

# **KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERPEKTIF HUKUM ISLAM**

**Oleh : Adrianto**

## **ABSTRAK**

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Salah satu kecenderungan negative dari dampak perubahan dan kemajuan itu adalah pergeseran tata nilai dan pola kesantunan berbahasa masyarakat.

Dengan membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun, bahasa yang tidak mengandung muatan makna yang dapat menyinggung perasaan orang lain, memilih, dan menyusun bahasa (kata-kata) yang mencerminkan cermat, logika, dan bersahaja, tanpa mengaburkan makna berarti kita sedang membiasakan diri untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki sikap yang berkualitas tinggi dan berada menuju masyarakat yang madani.

Kata Kunci : Kesatuan Bahasa, Hukum islam

## **A. Pendahuluan**

Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat komunikasi atau sebagai media dalam penyampaian informasi. Pemakaian bahasa yang kurang akurat, baik kosakata maupun struktur kalimat, menyebabkan kurang pula informasi yang disampaikan. Dalam hal demikian dapat terjadi salah pengertian diantara pembicara dan pendengar atau diantara penulis dan pembaca. Banyak informasi yang hilang akibat kurangnya penguasaan bahasa.

Selain kekurangan pemakaian bahasa sebagaimana dikemukakan di atas, kesantunan bahasa ternyata juga dapat menjadi penentu keberhasilan komunikasi. Kesantunan bahasa ini sangat penting karena individu (pemakai bahasa) adalah bagian dari komunikasi social yang

memiliki pola, karakteristik, dan cara pandang komunikasi yang berbeda sesuai dengan budaya masing-masing. Perbedaan karakteristik tersebut individu tersebut mengakibatkan adanya segi-segi perbedaan dalam memahami pola-pola kesantunan bahasa.

Bahasabukanlah sekedar persoalan semantic, melainkan juga berkaitan dengan persoalan logika, estetika, dan etika. Seseorang yang berpikir teratur akan tercermin dalam ekspresi bahasa yang tutur pula. Ekspresi yang menarik menunjukkan kesangupan berbahasa untuk menerjemahkan imajinasi. Sebaliknya, kehadiran kosakata, istilah, pola struktur, dan variasi serta jenisnya dalam tindak bahasa yang menyangkut perbedaa situasi, relasi antar pemnbicara, serta topic pmbicaraan merupakan petanda kehadiran etika dalam masyarakat bahasa. Dengan begitu akan tau mengapa suatu tingkah laku bahasa akan terjadi dalam masyarakat. Penutur perlu secara tepat menyatakan idenya yang sesuai dengan pola struktur bahasa serta forum, dan situasi berkomunikasi. Ketepatan berbahasa seperti itu tidak hanya mencerminkan disiplin, tetapi juga kecendekiaan. Oleh karena itu, menurut Supardo<sup>1</sup> penutur bahasa mestila dapat membatasi bahasa dalam situasi yang actual. Komunikasi pada tingkat yang lebih bermartabat bukan lagi sekedar asal saling mengerti, melainkan juga harus menyiratkan makna yang lurus, benar, indah, bijak, dan santun.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi**

Manusia adalah mahluk social, yaitu mahluk yang memerlukan hubungan dengan manusia lainnya. Interaksi social antarmanusia ditandai dengan hubungan-hubungan antar individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Sejak manusia dilahirkan, interaksi soslain sudahh terjadi, walaupun dalam bentukisyarat-isyarat, seperti menangis pada bayi, pada tahap selanjutnya, interaksi berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya.

Manusia sebagai mahluk yang berpikir dan sebagai individu memerlukan cara mengaktualisasikan pikirannya agar dapat dipahami oleh manusia lainnya yang disebut dengan

---

<sup>1</sup> Susilo Supardo, Potensi bahasa Indonesia Sebagai Media Transformasi Budaya". *Makalah* dalam Pertemuan Ilmiah bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXV, 6-7 Oktober 2003 (Yogyakarta, Univ. Sanata SDharma, 2003),h. 3

komunikasi<sup>2</sup>.komunikasi pada dasarnya adalah hubungan yang saling dipahami antara subjek dengan objek yang berkomunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang artinya “sama”, kata “sama” disini adalah kesamaan makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi itu dikatakan berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna antara satu dengan yang lainnya. Kesamaan makna antara dua orang yang sedang berkomunikasi menimbulkan lahirnya pemahaman di antara mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Sebagai suatu proses, Sofyan Sauri<sup>3</sup> lebih lanjut menyatakan bahwa komunikasi dapat dilihat dari perspektif psikologis dan mekanis. Dilihat dari perspektif psikologis, komunikasi merupakan proses “mengemas” dan “membungkus” isi pikiran dengan bahasa (dalam ilmu komunikasi disebut *encoding*) yang dilakukan komunikator. Sedangkan, komunikasi terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, yakni membuka kemasan atau bungkus yang ia terima dari komunikator (disebut *decoding*). Isi bungkus itu adalah pikiran komunikator. Sedangkan proses mekanis berlangsung ketika komunikator melemparkan dengan bibir atau lisan atau dengan tangan bila dalam bentuk tulisan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indra telinga dengan indra mata dan sebagainya.

Alan tetap menurut Uchayana<sup>4</sup> komunikasi tidak sebatas menyampaikan informasi tetapi lebih lanjut dapat menimbulkan pembentukan pendapat dan sikap bahkan dapat membentuk pendapat umum (*public Opinion*) dalam penjelasan selanjutnya, dikemukakan pula bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyaluran informasi, ide, perasaan, penjelasan, pertanyaan, dari orang ke orang dari kelompok ke kelompok. Komunikasi adalah proses interaksi antara orang atau kelompok ke kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok dalam suatu interaksi. Sebagaimana diungkapkan Willem dan Wayne dalam Uchayana<sup>5</sup>, bahwa “*Communication is process by which information is exchanged between or among individuals through a common system of symbols, signs, and behavior*”.

---

<sup>2</sup> Sofyan Sauri, *Pendidikan Berbahasa Santu* (Bandung: PT Genesindo, 2006),h. 48

<sup>3</sup> *Ibid*,h. 49

<sup>4</sup> O.Uchayana, *Ilmu, eori, dan Filsafat komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 19933),h. 27

<sup>5</sup> *Ibid*,h. 6

Dengan demikian, bahasa merupakan bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk social yang menuntut adanya komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan alat yang ampuh dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Karenaitu, berbahasa ciri khas manusia, bahkan keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berbahasa<sup>6</sup> sebab dalam kegiatan berpikirnya manusia menggunakan symbol-simbol bahasa. Manusia dapat berpikir dengan baik yang ditunjukkannya melalui bahasa.

Komunikasi dengan bahasa merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia, siapapun orangnya. Karena setiap orang memiliki pikiran, hasrat, keinginan, dan harapan yang harus diungkapkan dan dikomunikasikan kepada orang lain. Karena itu, kemampuan yang harus dimiliki setiap orang.

## **2. Konsep Bahasa Santun**

Manusia sebagai makhluk social memerlukan alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antarmanusia. Dalam lingkup social budaya, komunikasi antar manusia dibatasi oleh nilai-nilai yang disepakati bersama. Dalam komunikasi, bahasa tidak saja menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan ciri dari derajat pengguna bahasa di antara sesama. Bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi para penuturnya disebut bahasa yang santun.

Bahasa santun menurut Moeliono<sup>7</sup> berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata. Yaitu penutur bahasa menggunakan bahasa yang baku dan mampu memiliki kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosakata yang membuat tidak enak orang yang mendengarnya. Karena itu, bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunanya.

Selain itu, Geertz<sup>8</sup> menjelaskan bahwa bahasa yang santun merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan adanya hubungan social antarpembicara dan penyimak dan bentuk status serta keakraban. Status kehidupan di masyarakat ditentukan oleh

---

<sup>6</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1997),h. 171

<sup>7</sup> Anton M. Moeliono *Santun Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984)

<sup>8</sup> C. Geertz *Linguistic Etiquette Readings in the Sociology of Language* (Paris: Mouton, 1972),h. 282

kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan darah, dan kebangsaan antara satu dengan yang lainnya. Bagi Geetz, kesantunan itu adalah kesesuaian dengan status pengguna bahasa, sehingga efeknya akan menimbulkan keakraban antara penutur dan pendengar. Bahkan lebih dari itu bahasa santun social masyarakat penggunanya<sup>9</sup>

Dari segi moral, Suryalaga<sup>10</sup> melihat bahwa setiap bahasa memiliki santun berbahasa yang digunakan untuk saling Hormat-menghormati sesama manusia. Santun berbahasa artinya akhlak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, atau dalam pergaulan bersama dengan teman sebaya, kakak, orang tua, guru, pejabat, dan santun berbahasa sangat berkaitan erat dengan rasa berbahasa. Adapun yang menjadi sumber santun berbahasa adalah: umur, naluri, nurani, agama, keluarga, lingkungan, adat istiadat, pengalaman, kebiasaan, dan peradaban bangsa.

Bahasa santun tidak hanya dikenal pada bahasa Indonesia atau Sunda saja. Dalam bahasa Arab terutama pengajaran bahasa Arab di pesantren dikenal dengan berbagai buku kebahasaan. Salah satunya menurut Alkhudori sebagaimana dikutip Sauri<sup>11</sup>, yaitu yang berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa yang sopan dan indah melalui bahasa ilmu *Balaghah*, yang berisi ilmu *Badi'*, *Bayan* dan *Ma'ani*. Alwasilah.<sup>12</sup> Menyebut ilmu Balaghah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana kita bicara, dalam (variasi) bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengapa. Dengan demikian, akan terhindarkan dari salah pengertian dan salah komunikasi.

Kajian bahasa santun dalam bahasa Indonesia dikategorikan sebagai bahasa pragmatic. Pragmatic menurut Soedjito dan Saryono<sup>13</sup> ialah ketrampilan berbahasa yang mengaitkan bentuk bahasa dan factor-faktor penentu dalam komunikasi. Factor-faktor tersebut meliputi : pemeran serta (orang, 01, 02, dan 03), situasi (resmi tidak resmi), sarana, media (telfon, telegram, surat, dan sebagainya), tempat (rumah, masjid, sekolah, dan sebagainya), topic pembicaraan (pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya), peristiwa apa (pidato, cerama, lamaran pekerjaan, pernyataan, duka cita, dan sebagainya), dan tujuan apa (meminta, menolak, berjanji, dan sebagainya).

---

<sup>9</sup> *Loc.cit*

<sup>10</sup> H. Suryalaga, *Etika Jeung Tata Krama* (bandung: (Gegersunten, 1993),h. 36

<sup>11</sup> Sofyan Sauri, *Op cit.*,h. 53

<sup>12</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*, (Bandung: Andira, 2000),h. 145.

<sup>13</sup> Soedjito dan D. Saryono, "Berbahasa Secara Pragmatik", *Jurnal Vokal*. 02.1.007.1990.

Dengan demikian aktifitas berbahasa tidak hanya dapat dilihat secara gramatik, tetapi juga dari segi pragmatic, yakni menghasilkan penggunaan bahasa yang 1) benar/betul atau 2) salah, sedangkan pragmatic menghasilkan penggunaan bahasa yang 1) wajar atau tidak wajar, 2) hormat atau tidak hormat, 3) sopan/santun atau tidak sopan/santun.<sup>14</sup>

### 3. Kesantunan dalam Perspektif Islam

Santun dalam istilah Al-qur'an bisa diidentikan dengan *Akhlak* dari segi bahasa, karena akhlak berarti ciptaan, atau apa yang tercipta, dating, lahir dari manusia dalam kaitan dengan perilaku. Perbedaan antara santun dengan akhlak dapat dilihat dari sumber dan dampaknya. Kendatipun demikian dalam pandangan Islam, nilai-nilai budaya bisa saja diadopsi oleh agama sebagai nilai-nilai yang baik menurut agama. Inilah yang dikenal dengan istilah *ma'ruf*. *Ma'ruf* berasal dari kata '*urf*' yaitu kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat dan juga dipandang baik menurut pandangan Allah.

Adapun hakikat yang baik menurut Allah disebut *haq* pada dasarnya adalah sesuatu yang juga baik dan benar menurut manusia. Lawan dari *haq* adalah *batil*, yakni sesuatu yang dipandang buruk oleh Allah adalah juga dipandang buruk oleh manusia. Sedangkan *ma'ruf* dilawankan dengan *munkar*.<sup>15</sup>

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk melakukan Hak dan Ma'ruf dan mendorong manusia untuk menjauhi Bathil dan Munkar. Al-qur'an memuat persoalan akhlak secara garis besar, sedangkan rincian operasionalnya menunjuk Nabi sebagai sosok yang menggambarkan perilaku yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Dengan kata lain, nabi merupakan figure yang menjadi contoh nyata dari perilaku ideal yang diajarkan Al-Qur'an. Ucapan dan perbuatan Nabi dicatat dan diabadikan dalam Al-Hadis. Sehingga hadis menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an dan struktur sumber nilai Islam.

Konsep Amar Ma'ruf telah membuktikan bahwa Islam telah memberikan tempat bagi perkembangan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat serta memberikan lapangan yang luas bagi adanya keragaman budaya. Nilai Ilahi yang bersifat universal memberikan tempat bagi

---

<sup>14</sup> Sofyan Sauri, *Op. cit*, h. 53

<sup>15</sup> Lebih jauh lihat *ibid*, h. 76-77

nilai-nilai budaya yang bersifat primordial dan temporal sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiya tersebut. Demikian pula kesantunan yang berakal pada nilai budaya, ilmsa berperan member warna, pengarah dan petunjuk agar kesantunan itu memiliki makna.

Dalam Qaidah Ushul Fiqh sering disebut dengan kaidah *semua boleh dilakukan kecuali yang dilarang*. Penerapan kaidah tersebut dalam konteks ini adalah pelaksanaan kesantunan dalam masyarakat itu merupakan kebolehan atau sesuatu yang tidak dilarang Allah. Sesuatu yang boleh menjadi bernilai dan bermakna hokum apabila sesuai dengan syarat-syarat hokum yang dalam hal ini adalah niat karena Allah. Karena itu, kesantunan bisa bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat karena Allah.

#### 4. Berbahasa Santun Dalam Perspektif Islam

Bahasa merupakan alat komunikasi sejak awal penciptaannya sebagaimana penciptaannya sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an *Allah mengajarkan (Manusia) pandai berbicara*.<sup>16</sup>

Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa berbahasa santun menurut ajaran islam tidak bisa dipisahkan dengan nilai dan moral social budaya dan norma-norma agama sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu.

Kesantunan berbahasa dalam l-Qur'an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi (lingkungan) penutur, ebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an "*....dan lunakanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar*"<sup>17</sup>

Melunakan usara dalam ayat diatas mengandung pengertian cara penyampaian ungkapan yang tidak keras atau kasar, sehingga misi yang disampaikan bukan hanya dapat dipahami saja. Tetapi juag dapat diserap dan dihayati maknanya. Adapun perumpamaan ussua yang buruk digambarkan pada suara himar, karena binatang ini terkenal di kalangan orang Arab adalah binatang yang bersuara jelek dan tidak enak di dengar.

---

<sup>16</sup> QS. Ar-Rahman Ayat 4

<sup>17</sup> Qs.Lukman ayat 19

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikiran kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi, sedangkan orang yang tidak santun dipandang dengan binatang.

Bicara dengan orang tua dikaukan dengan menempatkan mereka pada posisi yang tinggi dan terhormat, karena pemilihan kata dan cara mengatakannya disesuaikan dengan kehormatan yang dimiliki. Jadi kata "ah" saja dalam berbicara dengan orang tua merupakan perkataan terlarang atau tidak santun. Karena itu, dalam konteks ini tutur kata yang dianjurkan adalah kata-kata yang berkonotasi memuliakan kedua orang tua.

Dalam hal bahasa dan berbahasa ini, dahlan menegaskan bahwa Al-Qur'an menampilkan 6 prinsip yang seyogyanya dijadikan pegangan dalam berbicara, yaitu: *qaulan sadida, qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, qaulan Maysura, Qaulan Karima, dan Qaulan Layyina*.

a. Qaulan Sadida

Qaulan sadida, yaitu berbicara dengan benar. Dalam Al-Qur'an disebutkan *dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap keajahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*<sup>18</sup>

Perkara Qaulan sadida diungkapkan dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Hmpa menafsirkan Qaulan Sadida berdasarkan konteks Ayat, yaitu dalam konteks mengatur wasiat. Untuk itu, orang yang memberi wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan jitu; tidak meninggalkan keragu-raguan bagi orang yang ditinggalkan. Sedangkan ketika beliau menafsirkan Qaulan Sadida pada surat Al-Ahzab ayat 70 adalah ucapan yang tepat dan timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada di dalam hati dan orang yang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain itu memiliki jiwa yang tidak jujur.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> QS.An-Nisa ayat 9

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Bulan Bintang 1987),h. 274



Rahmat<sup>20</sup> mengungkapkan makna Qaulan Sadida dalam arti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Demikian pula At-Thabari (1988) dan Al-Baghawi (725) yang masing-masing dikutip oleh Sayuri mengemukakan bahwa makna Qaulan Sadida adalah perkataan yang adil.<sup>21</sup>

Al-Maraghi (1943) sebagaimana disitir oleh Sauri melihat konteks yang berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak yatim, juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik, dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan yang bernada kasih sayang.<sup>22</sup>

Memahami pandangan para ahli tafsir di atas dapat diungkapkan bahwa Qaulan Sadidan dari segi konteks ayat mengandung makna kekawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah-lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaiannya yang menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. Jelas mengandung arti terang sehingga ucapan itu tidak ada penafsiran lain. Jujur artinya Transparan; apa adanya; tidak ada yang disembunyikan. Tetapi artinya kena sasaran, sesuai dengan tujuan ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi. Baik sesuai dengan nilai-nilai, baik dengan nilai norma-masyarakat maupun ilahiyah. Sedangkan adil mengandung arti pembicaraan sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau memihak.

#### b. Qaulan Ma'rufa

Qaulan Ma'Rufa, yaitu berbicara dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan, jujur, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura<sup>23</sup>. Dalam Al-Qur'an disebutkan ...*"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin maka berilah mereka dari itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik"*<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 22., h. 109

<sup>21</sup> J. Rakhmat, "prinsip-prinsip komunikasi menurut Al-Qur'an (Jurnal Komunikasi I (1) ),h. 77

<sup>22</sup> Sofyan Sauri, *Op.cit.*, h. 80

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 81

<sup>24</sup> Qs An-Nisa ayat 5

Secara bahas Shihab mengartikan Ma'Ruf dengan kata baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.<sup>25</sup>

Amir menyebut arti Qaulan Ma'ruf sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya<sup>26</sup>

Apabila dilihat dari konteks ayat Al-Qur'an menggunakan kalimat tersebut dalam konteks peminangan, pemberian wasiat dan waris, karena itu, Qaulan Ma'ruf mengandung arti ucapan yang halus sebagaimana ucapan yang disukai perempuan dan anak-anak; pantas untuk diucapkan pembicara maupun orang yang diucapkan pembicara maupun orang yang diajak bicara.

Hamka memaknai Qaulan Ma'ruf memaknai sebagai ucapan bahasa yang sopan santun, halus, penuh penghargaan<sup>27</sup>. Dan ketika menafsirkan kata Qaulan Ma'ruf pada Qs. Al-Isra' ayat 23 dalam konteks komunikasi dengan orang tua diartikan sebagai ucapan yang Khidmat, dasar budi kepada orang tua. Sedangkan ketika menafsirkan kalimat tersebut dalam Qs. Al-Ahzab ayat 32, Hamka menafsirkannya sebagai kata-kata yang pantas.<sup>28</sup>

Sementara Al-Buruswi sebagaimana dikutip Sauri<sup>29</sup> menyebutkan Qaulan Ma'ruf sebagai ungkapan bahasa yang baik dan halus seperti ucapan seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dipersuntingnya. Sementara At-Thabari menyebutkan Qaulan Ma'ruf mengandung nada optimism (Harapan) dan do'a. dalam bagian lain ia menyebutkan Qaulan Ma'ruf mengandung arti ucapa yang dibolehkan yang indah, baik, dan benar<sup>30</sup>

Asniddiqi<sup>31</sup> menyebutkan sebagai perkataan yang baik, yaitu kata-kata yang tidak membuat orang lain atau dirinya merasa malu. Senada dengan itu Khozin<sup>32</sup> menyebutkan Qaulan

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), h. 125

<sup>26</sup> M. Amir *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 85

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 22* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 242

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 24

<sup>29</sup> Sofyan Sauri, *Op.cit.*, h. 81

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 82

<sup>31</sup> Dikutip dalam *Ibid.*, h. 82

<sup>32</sup> Dikutip dalam *Ibid.*, h. 82

Ma'ruf sebagai perkataan yang baik, benar, menyenangkan dan disampaikan dengan tidak diikuti oleh celaan dan d=cacian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Qaulan Ma'ruf itu mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyemangatkan serta sesuai dengan kaidah hokum dan logika. Dalam pengertian di atas tampak bahwa perkataan yang baik itu adalah baik dari arti, bahasa yang digunakan yaitu bahasa yang dapat dipahami oleh orang yang di ajak bicara dan diucapkan dengan cara pengungkapan yang sesuai dengan norma ydan diarahkan orang (objek) yang tepat.

### c. *Qaulan Baligha*

Qaulan Baligha yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya jelas, terang dan tepat<sup>33</sup>. Artinya berbicara afektif. Dalam Al-Qur'an disebutkan "*mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka. Karena itu, berpaling kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka*"<sup>34</sup>

Al-Maraghi<sup>35</sup> mengaitkan Qaulan Baligha dengan arti *tabligh* sebagai salah satu sifat Rasul (Tabligh dan Baligh berasal dari kata yang dasar yang sama- Balagha), yakni Nabi Muhammad disertai tugas untuk menyampaikan peringatan kepada umatnya dengan perkataan yang menyentuh hati mereka. Senada dengan itu, Katsir<sup>36</sup> menyatakan makna kalimat ini, yaitu menasehati dengan ungkapan yang mnyentuh sehingga mereka berhenti dair perbuatan yang salah yang selama ini mereka lakukan.

Sementara rahmat<sup>37</sup> mengartikannya dari sudut monukikasi, yakni ucapan yang fasih, jelas maknanya, tenang, tetapi mengungkapkan apayang dikehendaki, karena itu Qaulan Baligha diterjemahkannya sebagai komunikasi yang efektif. Efektifitas komunikasi ini terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 82

<sup>34</sup> Qs An-Nisa ayat 63

<sup>35</sup> Al-Maraghi dalam *Ibid.*, h. 83

<sup>36</sup> Katsir dalam *Ibid.*, h. 83

<sup>37</sup> J. Rakhmat, *Op.cit.*, h. 84

Qaulan Baligha mengandung arti pula bahwa komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus, sehingga komunikasi dapat terjadi secara tepat atau efektif.

*d. Qaulan Maysura*

Qaulan Maysura, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa<sup>38</sup> dalam Al-Qur'an disebutkan "*dan jika kamu berpaling darimereka untuk memperoleh rahmatdari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yangn pantas*"<sup>39</sup>

Sauri menyatakan bahwa secara etimologi bahasa, Qaulan Maysura artinya perkataan yang mudah<sup>40</sup>. Sementara itu, Al-Maraghi mengartikannya dalam konteks ini, yaitu ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan.<sup>41</sup>

Dalam tfsir Departemen Agama RI disebutkan bahwa Qaulan Maysura adalah kamu belum bida memberikan hak kepada orang lain, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapatkan bantuan dari kamu. Dalam pada itu, kamu berusaha untuk mendptkan rizki dari Tuhanmu sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka. Melihat konteks ayatnya, maka Qaulam Masyhura diartikan sebagai ucapan yang membuat orang yang mempunyai harapan dan menyebabkan oran lain tidak kecewa. Dapat pula dikatakan bahwa Qaulan Masyhura itu perkatan yang baik dan didalamnya terkandung harapan akan kemudahan sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau putus asah. Sementara itu, Hamka<sup>42</sup> mengartikan Qaulan Masyhura adalah kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan, dan sudi, menolong orang.

Memahami Qaulan Masyhura, baik dilihat dari segi asbab nuzul kaitanks maupun konteks adalah ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, lemah lembut, dan bagus, serta memberikan optimisme dengan orang yang di ajak bicara. Mudh artinya bahasa komunikatif sehingga dapat dimengerti dan berisi kata-kata yang mendorong oran lain tetap mempunyai harapan. Ucapan yanbg lunak adalah ucapan

---

<sup>38</sup> Sofyan Sauri, *Op.cit.*, h. 84

<sup>39</sup> QS. Al-Isra ayat 28

<sup>40</sup> *Loc.cit.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 84

<sup>42</sup> Hamka, Juz 16, *Op.cit.*, h. 50

yang menggunakan ungkapan yang diucapkan dengan pantas dan layak. Dengan demikian Qaulan Maysura memberikan rincihan operasional bagi tata cara pengucapan bahasa yang santun.

e. *Qaulan Layyina*

Qaulan Layyina dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Allah mengajarkan agar Nabi berkata lemah lembut agar Firaun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima dakwahnya dengan baik. Katsir<sup>43</sup> menyebutkan Qaulan Layyina sebagai ucapan yang lemah lembut.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Qaulan Layyina adalah ucapan yang baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang lain yang diajak bicara. Ucapan lemah lembut dimulai dari dorongan dan usaha hati orang yang berbicara. Apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang lain yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir ucapan yang lemah lembut. Dampak kelemahlembutan itu akan membawa isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak bicara. Komunikasi yang terjadi adalah hubungan dua hati yang berdampak pada tercerapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara. Akibat ucapan itu akan memiliki pengaruh dalam, bukan hanya sekedar sampainya informasi, tetapi juga berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara

f. *Qaulan Karima*

Dari segi bahasa, Sauri mengartikan *Qaulan Karima* dengan perkataan mulia. Perkataan mulia adalah perkataan yang member penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara<sup>44</sup>

Al-Maraghi<sup>45</sup> (1943:62) menafsirkan Qaulan Karimah dengan merujuk kepada perkataan Ibn Musyayyah yaitu ucapan mulia itu bagaikan ucapan seorang budak yang bersalah

---

<sup>43</sup> Dikutip dalam *Ibid.*, h. 85

<sup>44</sup> Sofyan Sauri., *Op.cit.*, h. 86

<sup>45</sup> Dikutip dalam *Ibid.*, h. 86

dihadapan majikannya yang galak. Katsir<sup>46</sup> menjelaskan Qaulan Karim=mah denga arti lembut, baik, dan sopan disertai tata karma, pengormatan dan pengagungan.

Melihat gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Qaulan Karimah memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Ucapan yang bermakna Qauna karima berarti ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sebaliknya, ucapan yang menghinakan dan merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun.

Berdasarkan pada prinsip 6 komunikasi dan pandangan ahli tafsir sebagaimana yang di ungkapkan di atas, Sauri mengemukakan cirri-ciri bahasa santun yang menurut 6 prinsip di atas adalah ucapan yang memiliki nilai ; kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, penghargaan, pantas, khidmat, optimism, indah, menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuhhati, selaras, tenang, efektif, mengesankan, lunak, dermawan, lemah lembut, dan rendah hati.<sup>47</sup>

### **C. Kesimpulan**

Prinsip kesantunan dalam islam menganjurkan bahwa komunikasi verbal dilahirkan dengan santun bijaksana, mudah diterima/dipahamu, murah hati, rendah hati, cocok, benar, jujur, adil, baik, lurus, halus, sopan, pantas, menghargai, khidmat, optimism, indah, menyenangkan, logis, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, lemah lembut, rendah hati, dan simpatik.

Dengan menggunakan bahasa yang santun, tidak menyinggung perasaan individu/kelompok lain, bahasa yang mencerminkan cermati logika, keruntutan berpikir, dan memfungsikan bahasa sebahai alat, untuk bekerja sama akan terbentuk hubungan sosial yang harmonis. Kata-kata yang dipilih secara cermat dan memperhatikan nilai-nilai kesantunan dapat membawa pengaruh positif pada suasana atin pembaca atau pendengarnya. Melalui bahas semua komponen bahasa berkesempatan menjalin hubungan maupun bekerja sama. Untuk itu, perlu dikembangkan sikap berbahasa yang mengandung kesantunan, cermat, dan ekonomis.

---

<sup>46</sup> Dikutip dalam *Ibid.*, h. 86

<sup>47</sup> *Ibid.*, 87

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1989 Departemen Agama RI.

Alwasilah, A, Chaedar *Perspektif Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*, Bandung: Andira

Dahlan M.D. 2001 "Nilai Al-Qur'an dalam Memelihara Tutar Kata. *Makalah* Tanggal 4 Desember 20001.

Geertz, C. 1972. *Linguistic Etiquette Reading in the Sociology of Language*. Paris: Maunton.

Hasnan, I. 1993 "Audiential". *Komunikasi menurut Pendekata Islam*": *Jurnal Komunikasi*. I (1) 35-56.

Moeliono, Anton M. 1984. *Santun Bahas*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Rakhmat, J. 1993. "Audiential". *Prinsip-prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an*: *Jurnal Komunikasi*. I (1). 35-56

Sauri Sofyan. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung PT Genesindo.

Soedjito dan D. Saryono. 1990 Berbahasa Secara Pragmatik", *Jurnal Vokal*. 02.1.007.

Supardo, Susilo. 2003 Potensi Bahasa Indonesia Sebagai Media Transformasi Budaya". *Makalah* dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)